

Penguatan Kesadaran Pentingnya Pembiayaan Pendidikan Madrasah Diniyah Melalui Pengembangan Kapasitas Komunitas di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar

Abdul Azis¹, Pepe Iswanto², Selamat³

¹²³Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis-Jawa Barat

E-mail: abdulazis@iaid.ac.id

Abstrak. Artikel pengabdian kepada masyarakat ini berfokus pada upaya penguatan kesadaran akan pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah melalui pengembangan kapasitas komunitas (*community capacity building*) di kabupaten Ciamis dan Kota Banjar. Selama ini masyarakat pada umumnya masih memomorduakan pendidikan madrasah diniyah, sehingga dalam pengelolaan dan pembiayaannya dilakukan seadanya saja tanpa ada upaya untuk meningkatkan sistem pengelolaan dan perhatian dari masyarakat. Metode pengabdian dilakukan dengan beberapa teknik yaitu melakukan *focus group discussion*, workshop, dan pembentukan kelompok pendukung madrasah diniyah (KPMDD). Setelah dilakukan pendampingan dan pengabdian maka dapat terlihat hasilnya antara lain yaitu munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pembiayaan pendidikan bagi madrasah diniyah dan terbentuknya kelompok pendukung madrasah diniyah yang terdiri dari para tokoh masyarakat, kaum aghniya, ASN, pengusaha dan donatur lainnya.

Abstract. This community service article focuses on efforts to strengthen awareness of the importance of financing Islamic madrasah education through community capacity building in Ciamis district and Banjar City, West Java Province. So far, society in general still prioritizes Islamic education, so that its management and financing is carried out as is without any effort to improve the management system and attention from the community. The service method is carried out using several techniques, namely conducting focus group discussions, workshops, and forming a Madrasah Diniyah support group (KPMDD). After providing assistance and service, the results can be seen, including the emergence of public awareness of the importance of financing education for Diniyah Madrasahs and the formation of Madrasah Diniyah support groups consisting of community leaders, aghniya, ASN, entrepreneurs and other donors.

Keywords: Madrasah diniyah, education financing, community capacity building

PENDAHULUAN

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya faktor pembiayaan pendidikan madrasah, termasuk madrasah diniyah, di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Propinsi Jawa Barat dipandang belum optimal. Masyarakat masih cenderung melihat pendidikan madrasah diniyah sebagai institusi pelengkap pendidikan formal lain, sehingga faktor pembiayaan pendidikan dipandang kurang relevan. Masyarakat kurang peduli terhadap mutu pendidikan madrasah diniyah, baik mutu pendidikan dan pembelajarannya, mutu sumber daya manusianya, mutu pengelolaannya (*governance*), maupun mutu lulusannya.

Bagi sebagian besar masyarakat, keberadaan madrasah diniyah yang apa adanya, yang dikelola seadanya, dan dengan manajemen ala kadarnya, dipandang sudah cukup. Tidak banyak anggota masyarakat yang ikut memikirkan kesejahteraan para guru atau ustadznya, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikannya, serta kepemimpinan dan tata kelola madrasah diniyah. Di sisi lain, pengelola madrasah diniyah tidak memiliki keleluasaan melakukan usaha penghimpunan dana dari masyarakat kecuali sekadar untuk memenuhi kebutuhan dasar penyelenggaraan pembelajaran, seperti penyediaan alat-alat tulis, kebutuhan penerangan, peralatan kebersihan, dan fasilitas kelas pembelajaran. Adapun untuk tujuan kesejahteraan guru atau ustadz sesuai dengan standar yang wajar sekalipun, pengelola madrasah diniyah tidak berani memasukkannya ke dalam komponen anggaran pendidikan madrasah diniyah.

Lokus atau tempat pengabdian ini mengalami perubahan yang awalnya hanya dilakukan untuk lembaga pendidikan madrasah diniyah di kecamatan Pataruman Kota Banjar, menjadi di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar dengan berbagai pertimbangan, antara lain: *pertama*, memperhatikan kondisi Covid-19 yang tidak memungkinkan pengabdian dilaksanakan di Kota Banjar meskipun secara grafik kasus Covid-19 sudah agak melandai, karena masih diberlakukan pengetatan kegiatan masyarakat yang sifatnya massif. *Kedua*, terdapat beberapa madrasah diniyah yang terletak di kabupaten Ciamis, memiliki karakteristik yang sama dengan permasalahan pengabdian, sehingga dipandang urgen untuk dilakukan pendampingan. *Ketiga*, berdasarkan masukan dari beberapa pengelola madrasah diniyah yang ada di Kabupaten Ciamis, minimal setiap desa atau kecamatan ada perwakilan untuk madrasah diniyahnya. Sedangkan untuk pengelola dari madrasah diniyah Kota Banjar kami memilih dua madrasah diniyah saja, karena berbagai hal. Dengan demikian lokasi pengabdian dilakukan di Kabupaten Ciamis dengan protocol kesehatan yang ketat, meski demikian sejatinya perubahan lokus tidak mengurangi esensi dari tujuan pengabdian sebagaimana rencana sebelumnya.

Hasil studi pendahuluan di beberapa madrasah diniyah di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar menunjukkan adanya beberapa faktor yang menyebabkan mengapa pengelola madrasah diniyah tidak memasukkan komponen kesejahteraan guru atau ustadz dalam anggaran pendidikan madrasah diniyah. Pertama, di kalangan masyarakat luas berkembang persepsi bahwa pengelola dan para guru atau ustadz madrasah diniyah bekerja atas dasar ikhlas sehingga imbalan yang bersifat material dipandang tidak penting. Dengan demikian, pemahaman yang tidak tepat terhadap ajaran ikhlas telah mengakibatkan lemahnya dukungan dan kepedulian masyarakat kepada madrasah diniyah. Memasukkan komponen gaji atau honor pengelola dan guru/ustadz madrasah diniyah bisa dipandang sebagai tindakan tidak terpuji dan materialistis.

Kedua, sebagian besar masyarakat memandang madrasah diniyah sebagai institusi pendidikan pelengkap pendidikan formal, sehingga kehadirannya dinilai tidak sepenting lembaga pendidikan formal. Fakta bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran madrasah diniyah yang diselenggarakan pada sore hari ikut membangun persepsi seperti itu. Penggunaan nomenklatur “madrasah diniyah takmiliyah” yang secara bahasa berarti pendidikan keagamaan yang bersifat melengkapi, diduga ikut berkontribusi terhadap berkembangnya persepsi yang memomorduakan madrasah diniyah.

Ketiga, sebagian besar madrasah diniyah tidak dikelola berdasarkan tata kelola manajemen kelembagaan yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan, pengendalian, dan perbaikan secara terus-menerus. Selain itu, pengelolaan madrasah diniyah belum didasarkan pada prinsip-prinsip keterbukaan, transparansi, kredibilitas, dan keadilan, karena tata kelola madrasah diniyah lebih mengandalkan pada keterampilan manajemen individu pengelolanya, sehingga keterlibatan masyarakat dalam sistem pengelolaan madrasah tidak optimal.

Mencermati ketiga indikasi yang menyertai sistem manajemen pengelolaan madrasah diniyah di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, tampaknya pengembangan kapasitas komunitas (*community capacity building*) dapat dijadikan alternatif untuk memperkuat literasi atau kesadaran pembiayaan madrasah diniyah di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar.

Konsep Pengembangan Kapasistas Komunitas

Pengembangan kapasistas komunitas (*community capacity building*) adalah suatu prakarsa yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengenali kebutuhan dan cara untuk mengembangkan kapasitas pada komunitas masyarakat, serta memulai aksi spesifik untuk mengembangkan kapasitas pada komunitas yang berminat (Vidal, 2017). Konsep kapasitas komunitas merujuk pada kemampuan atau kesanggupan suatu komunitas untuk mencapai

tujuannya (Connors, 2016). Tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersifat beragam serta meliputi sejumlah isu yang memengaruhi salah satu atau seluruh komunitas. Saat ini dikenal beberapa area atau lingkup pengembangan komunitas, yaitu antara tata kelola komunitas, manajemen konflik, keterampilan teknis, kemitraan, dan komunikasi (McCartt, 2007). Dalam setiap area kapasitas itu, para pengembang komunitas disarankan untuk bertukar pendapat dan berdiskusi dengan anggota komunitas untuk memperbincangkan dan memperjelas tantangan, solusi yang ada, dan kemungkinan kegiatan di masa depan (Motes, 2007).

Kegiatan pengembangan kapasitas komunitas (*community capacity building*) pada akhirnya ditujukan untuk membuat kemajuan sistematis menuju pengembangan kapasitas di berbagai komunitas. Kegiatan ini dimulai dengan fase kajian komunitas, di mana pengembang mengadakan analisis mengenai kekuatan, tantangan, dan kebutuhan komunitas, dengan tujuan agar dapat memahami keluasan dan lingkup dari kebutuhan kapasitas di komunitas-komunitas yang sedang dan akan dikembangkan.

Konsep Kesadaran Pembiayaan Pendidikan

Dalam Oxford English Dictionary (OED), terdapat enam arti kesadaran, yaitu pengetahuan bersama; keyakinan internal; keadaan mental yang sedang menyadari sesuatu (*awareness*); mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*); kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar; dan keadaan bangun/terjaga secara normal (<http://cse.buffalo.edu/~rapaport>). Pawlik (Pawlik, 1998) membedakan tiga rumusan kesadaran, yakni kesadaran (K1) menunjukkan kemampuan seseorang menyadari pengalaman subjektifnya, kemampuan seseorang mempersepsi variasi-variasi keadaan mental (kesadaran dalam pengertian yang sempit); kesadaran (K2) menunjukkan akses yang dipakai oleh sistem kesadaran untuk menuju ke bagian-bagiannya atau ke proses mentalnya sendiri (kesadaran dalam pengertian *awareness*); dan kesadaran (K3) menunjuk pada suatu wujud nonfisik atau immaterial mind dari Descartes. Sementara itu, Zeman (Zeman, 2001). menjelaskan tiga arti pokok kesadaran, yaitu kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga; kesadaran sebagai pengalaman; kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Inilah makna kesadaran yang dimaksud di sini, yakni suatu kesadaran sebagai keadaan mental yang berisi hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

Sementara itu pembiayaan pendidikan yang dimaksud di sini adalah pembiayaan pendidikan sebagai salah satu fungsi manajemen ekonomi pendidikan. Pembiayaan pendidikan merupakan proses pengalokasian sumber dana terbatas untuk melaksanakan pendidikan (Henning, 2016). Dalam praktik pendidikan sehari-hari, pembiayaan pendidikan adalah jumlah dana yang

dialokasikan untuk melaksanakan pendidikan, yang bertujuan untuk terlaksananya fungsi manajemen; terselenggaranya pendidikan yang bermutu; terlaksananya peningkatan mutu proses dan hasil belajar peserta didik.

Pembiayaan pendidikan di madrasah diniyah mencakup biaya langsung dan biaya tidak langsung. Biaya langsung di madrasah diniyah meliputi gaji atau honorarium ustadz dan pengelola, pengadaan fasilitas belajar (ruang kelas, kantor, WC, sarana ibadah, gudang), ATK, buku rujukan ustadz dan buku pegangan siswa. Sementara biaya tidak langsung yang mungkin diperlukan di madrasah diniyah meliputi biaya pakaian seragam, gizi dan kesehatan, transportasi, biaya upaya imtihan dan upacara keagamaan lainnya.

Pembiayaan pendidikan terdiri dari dua sisi yang berhubungan satu dengan lainnya, yaitu sisi anggaran penerimaan dan anggaran pengeluaran untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Anggaran penerimaan adalah Pendapatan yang diperoleh setiap tahun oleh madrasah dari berbagai sumber resmi dan diterima secara teratur. Untuk lembaga pendidikan formal, umumnya memiliki sumber-sumber anggaran penerimaan, yang terdiri dari pemerintah pusat, pemerintah daerah, masyarakat sekitar, orangtua murid, dan sumber lain. Sedangkan anggaran dasar pengeluaran adalah jumlah uang yang dibelanjakan setiap tahun untuk kepentingan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Belanja madrasah sangat ditentukan oleh komponen-komponen yang jumlah dan proporsinya bervariasi di antara madrasah diniyah yang satu dengan madrasah lain. Berdasarkan pendekatan unsur biaya (*ingredient approach*), pengeluaran madrasah dapat dikategorikan ke dalam beberapa item pengeluaran yaitu: 1) pengeluaran untuk kegiatan pembelajaran, 2) pengeluaran untuk sarana prasarana, 3) pengeluaran untuk tata usaha, 4) pengeluaran untuk kesejahteraan pegawai dan guru, 5) pengeluaran untuk administrasi pembinaan (Fironika, 2015).

Konsep Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan satuan pendidikan keagamaan luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu Islam dasar, baik yang dikelola berdasarkan kelas maupun dalam bentuk pengajian anak-anak, berbentuk majelis taklim, dan sejenisnya (Zahra, 2015). Madrasah diniyah pada umumnya bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada anak-anak di bidang ilmu-ilmu agama Islam, khususnya dalam bidang baca-tulis Arab, tauhid, hafalan al-Qur'an, Hadis Nabi, tajwid, sejarah Islam, dan akhlak. Selain tujuan, madrasah diniyah juga berfungsi penyelenggaraan pengembangan kemampuan dasar ilmu-ilmu Islam; memenuhi kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama Islam bagi anak-anak yang memerlukannya; memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengamalan ajaran Islam; membina hubungan kerjasama dengan orang tua dan

masyarakat; serta melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan (Zahra, 2015).

Madrasah Diniyah adalah lembaga Pendidikan dan pengajaran Agama Islam yang berfungsi terutama untuk menyadarkan hasrat orang tua agar anaknya lebih banyak mendapat Pendidikan Islam. Sedangkan kata Madrasah lebih dikenal dengan “sekolah Agama”. Kata Madrasah secara harfiah identik dengan sekolah Agama, setelah mengarungi perjalanan peradaban Bangsa di akui telah mengalami perubahan peradaban, walaupun tidak melepaskan diri dari makna asal sesuai dengan ikatan budayanya yakni Agama Islam. Madrasah di Indonesia adalah merupakan saksi dari perjuangan Pendidikan yang tak kenal henti. Pada Zaman penjajahan Belanda, Madrasah didirikan untuk semua warga. Sejarah mencatat, Madrasah pertama kali berdiri di Sumatra, Madrasah Adabiyah Tahun 1908 yang di monotori oleh syekh Abdullah ahmad, tahun 1910 berdiri Madrasah school di batu sangkar oleh syekh Muhammad Taib Umar, kemudian Muhammad Mahmud Yunus pada tahun 1918 mendirikan Diniyah school sebagai lanjutan dari Madrasah school, Madrasah Tawalid didirikan oleh Syekh Abdul Karim Amrullah di Padang panjang Tahun 1970 lalu Madrasah Nurul Umam didirikan oleh H. Abdul Somad di Jambi (Jamhuri, 2017). Madrasah Diniyah berkembang di Pulau Jawa mulai 1912. Ada model Madrasah Pesantren NU dalam bentuk Madrasah Diniyah Awaliyah, Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Muallimin, Muballighin, dan Madrasah Diniyah. Ada juga model Madrasah Al-Irsyad yang didirikan pada Tahun 1913 yang mendirikan Madrasah Awaliyah, Ibtidaiyah, Madrasah Tajhijiyah, Muallimin, dan Tahassus, atau model Madrasah pulau di Jawa Barat yang mengembangkan Madrasah Pertanian. Tujuan utama dari Pendidikan Islam adalah pembentukan ahlaq dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, laki-laki dan perempuan, jiwa yang bersih, kemauan keras, cita-cita yang benar, dan ahlaq yang tinggi. Tau arti kewajiban dan melaksanakannya, menghormati hak-hak manusia atau membedakan buruk dengan baik. Memilih suatu perbuatan tercela dan mengingat Tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan. Senada dengan apa yang di ungkapkan oleh Assegaf bahwa Pendidikan merupakan upaya belajar dengan bantuan orang lain untuk mencapai tujuannya. Tujuannya adalah supaya manusia kenal akan Tuhan pencipta alam ini dan mendorongnya untuk beribadah kepada Nya. Oleh karena itu Madrasah Diniyah mengarah kepada semua itu sebagai manivestasi atau menegakkan panji-panji Allah dan mengerti tentang Agama (Jamhuri, 2017).

Madrasah diniyah memiliki tiga tingkatan: Pertama, Madrasah Diniyah Awaliyah, yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat dasar, dengan masa belajar empat tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Kedua, Madrasah Diniyah Wustha, yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur

luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah pertama sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah awaliyah dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu. Ketiga, Madrasah Diniyah Ulya, yaitu satuan pendidikan keagamaan jalur luar sekolah yang menyelenggarakan pendidikan agama Islam tingkat menengah atas sebagai pengembangan yang diperoleh pada madrasah diniyah wustha dengan masa belajar 2 tahun, dan jumlah jam belajar 18 jam pelajaran seminggu (el-Saha, 2006).

METODE

Pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode penguatan sosial. Metode penguatan sosial adalah metode yang diarahkan untuk meningkatkan kemungkinan terjadinya suatu respon, dalam hal ini respon tentang pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah. Metode ini mengacu kepada pandangan psikologi behavioristik yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia dipengaruhi oleh penguatan yang diterimanya (Flora, 2004). Reinforcement atau penguatan dipandang sebagai faktor terpenting dalam proses belajar.

Penguatan dapat dibagi menjadi penguatan positif dan penguatan negatif. Penguatan positif adalah konsekuensi yang menyenangkan yang diberikan untuk memperkuat perilaku. Penguatan negatif adalah pembebasan dari situasi yang tidak menyenangkan yang diberikan untuk memperkuat perilaku (Engler, 2009). Penguatan positif adalah proses ketika konsekuensi yang menyenangkan membuat sebuah respon perilaku lebih mungkin untuk muncul, sedangkan penguatan negatif melibatkan penyingkiran sesuatu yang tidak menyenangkan.

Terdapat beberapa teknik digunakan dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat ini. Antara lain yaitu: 1) Focus Group Discussion (FDG), 2) Workshop, 3) Pembentukan Kelompok Pendukung Madrasah Diniyah (KPMD), yang beranggotakan tokoh-tokoh masyarakat, kaum aghniya, dan tokoh-tokoh pemuda sekitar madrasah diniyah.

HASIL PENGABDIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian awal sudah diuraikan bahwa lembaga-lembaga madrasah diniyah yang telah disebutkan di atas, memiliki permasalahan yang sama terkait kurangnya kesadaran akan pentingnya pembiayaan madrasah diniyah, baik dalam hal kesadaran dari pihak pengelola madrasah diniyah maupun masyarakat sebagai unsur penting dalam keberlangsungan sebuah lembaga pendidikan yang ada di lingkungannya, dalam hal ini madrasah diniyah. Sebagian besar pengelola mengeluhkan kondisi pembiayaan yang ada, akan tetapi di sisi lain pengelola dan para tenaga pengajar mencoba “menghibur” diri mereka dengan berupaya ikhlas karena Allah swt semata mereka

menyelenggarakan lembaga pendidikan madrasah diniyah agar generasi muda Islam memiliki aqidah yang kuat, ibadah yang tepat dan akhlak yang hebat.

Dana yang diberikan oleh orang tua santri madrasah diniyah secara material tidak sebanding dengan kerja keras dan kerja cerdas para guru madrasah diniyah. Berdsarkan hasil observasi dan wawancara iuran bulanan dari setiap anak paling tinggi 15.000/bulan, meski demikian kecil iuran untuk bayaran di madrasah diniyah, terkadang tidak sedikit santri-santri madrasah diniyah yang menunggak pembayaran, bahkan hingga berbulan-bulan belum melakukan kewajiban untuk membayar iuran. Kesadaran orang tua yang masih cukup rendah terkait dengan pembiayaan untuk keberlangsungan pendidikan madrasah diniyah. Seolah menomor-duakan pendidikan agama (madrasah diniyah) daripada sekolah formal. Semahal apa pun, biasanya setiap orang tua mengupayakan semaksimal mungkin untuk dapat membiayai pendidikan anaknya di sekolah formal. Hal ini tidak terjadi pada pendidikan madrasah diniyah, seolah madrasah diniyah hanya pendidikan pelengkap saja, dan kepedulian serta perhatian orang tua, kurang begitu bagus terhadap lembaga pendidikan madrasah diniyah.

Dengan permasalahan di atas pada gilirannya secara tidak langsung mempengaruhi kinerja guru atau tenaga pengajar di lingkungan madrasah diniyah. Meskipun hampir 92% guru atau pengajar di madrasah diniyah tidak terlalu memperhatikan imbalan atau balas karya. Oleh sebab itu, penting kiranya dilakukan sebuah upaya untuk menguatkan kesadaran akan pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah.

Berdasarkan kondisi pada latar belakang di uraian sebelumnya, maka terdapat beberapa kondisi dampingan yang diharapkan antara lain yaitu: (1) Masyarakat memiliki kesadaran yang tinggi tentang pentingnya pembiayaan madrasah diniyah. (2) Tersedianya sumber-sumber pembiayaan pendidikan alternatif bagi madrasah diniyah. (3) Terbentuknya Kelompok Pendukung Madrasah Diniyah (KPMD).

Pelaksanaan pengabdian dilakukan dengan beberapa tahap sebagaimana uraian berikut ini:

Tahap pertama, Pelaksanaan pengabdian diawali dengan koordinasi dengan pihak-pihak terkait di lokasi pengabdian, secara internal kami tim pengabdian kepada masyarakat dari unsur dosen dari program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Darussalam (IAID) Ciamis melakukan musyawarah tim atau biasa disebut *focus group discussion* (FGD) melakukan perencanaan secara teknis terkait pengabdian sekaligus melakukan pendampingan. Menentukan beberapa lembaga pendidikan madrasah diniyah yang akan didampingi, menentukan narasumber untuk workshop pengelolaan madrasah diniyah sekaligus regulasi yang ada, dan mengelola dana madrasah diniyah, kemudian materi tentang penggalian potensi sumber dana untuk pembiayaan madrasah diniyah, waktu

penyelenggaraan pun tidak luput dari pembahasan, tempat dan segala hal yang terkait dengan penyelenggaraan workshop dan pengabdian.

Tahap kedua, tim melakukan kordinasi beberapa lembaga pendidikan madrasah diniyah yang akan menjadi mitra pendampingan, melakukan diskusi dengan Kepala Seksi Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis yaitu Bapak H. Ahmad Farhani, S.Ag., M.Pd.I., dan komunikasi intensif dengan praktisi pengelola madrasah diniyah yang memiliki pengalaman dalam jaringan atau kolega dalam menggali potensi-potensi sumber pembiayaan madrasah diniyah. Sehingga dengan adanya pengalaman yang dimiliki, maka nantinya akan ditularkan kepada pengelola madrasah diniyah yang menjadi mitra dampingan.

Tahap ketiga, tim pengabdian melakukan upaya observasi atau studi pendahuluan untuk mendapatkan informasi awal terkait permasalahan-permasalahan umum yang terjadi di setiap lembaga yang sudah ditentukan. Problematika yang diungkapkan dari masing-masing lembaga pendidikan ditampung oleh tim pengabdian, kemudian mengerucut pada pembahasan pembiayaan pendidikan madrasah diniyah. Seakan kehilangan optimisme ketika sudah menceritakan perihal pembiayaan di madrasah diniyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Aceng Heri Darmawan dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Daarul Falah Kecamatan Rancah, bahwa wali santri memiliki cara pandang berbeda antara pendidikan madrasah diniyah dengan pendidikan formal, sehingga dampaknya pada kelancaran pembiayaan, bahkan dirinya bertanya-tanya, mengapa perhatian orang tua atau wali santri lebih besar ke sekolah umum atau pendidikan formal daripada pendidikan agama dalam hal ini madrasah diniyah?. Demikian ungkapan yang disampaikan kepada tim pengabdian. Hal senada diungkapkan pula oleh ustadz Lukman dari Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Mujahidin. Bahwa orang tua merasa keberatan jika iuran bulanan di madrasah diniyah mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.

Tahap keempat, yaitu tim pengabdian melakukan identifikasi permasalahan yang telah dirangkum, sehingga mengarah kepada permasalahan pendanaan atau pembiayaan penyelenggaraan madrasah diniyah. Sehingga perlu dicari solusi yang dapat mengatasi, minimal dapat mengurangi problem yang ada.

Tahap kelima, merumuskan atau merencanakan kira-kira kegiatan apa saja yang dapat menjadi solusi tepat bagi permasalahan pembiayaan pendidikan madrasah diniyah. Ditentukan fokus utamanya yaitu pengembangan kapasitas komunitas (*community capacity building*), fokus group discussion (FGD), dan evaluasi focus group discussion.

Tahap keenam, pelaksanaan workshop dengan tema *Penguatan Kesadaran Pentingnya Pembiayaan Pendidikan Madrasah Diniyah Melalui Pengembangan Kapasitas Komunitas (Community Capacity Building) di*

Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar Propinsi Jawa Barat. Workshop diisi oleh dua narasumber, pertama dari Kasi PD Pontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis yaitu H. Ahmad Farhani, S.Ag., M.Pd.I. pokok pembahasannya yaitu tentang kebijakan penyelenggaraan madrasah diniyah, manajemen pengelolaan madrasah diniyah, dan manajemen pembiayaan madrasah diniyah. Pada kesempatan ini, para pengelola dapat berinteraksi langsung dengan Kasi PD Pontren Kantor Kementerian Agama Kabupaten Ciamis, bagaimana dasar hukum penyelenggaraan madrasah diniyah, pengurusan izin operasional madrasah diniyah, dana-dana yang diberikan pemerintah berupa bantuan setiap dua tahun sekali madrasah diniyah di kabupaten Ciamis mendapatkan bantuan sebesar dua juta rupiah, tidak terlalu besar memang, hanya saja demikian adanya alokasi dana yang ada. Pertemuan dalam kegiatan workshop dimanfaatkan secara optimal oleh peserta workshop dengan mengajukan beberapa pertanyaan seputar minimnya anggaran dana yang disediakan pemerintah untuk madrasah diniyah. Kemudian upaya penyadaran masyarakat tentang pentingnya madrasah diniyah, bahwa Kasi PD pontren kabupaten Ciamis memberikan saran, bahwa idealnya setiap pengajian mingguan atau bulanan ibu-ibu majelis taklim para penceramah atau ustadz memberikan penjelasan terkait urgesi pendidikan agama (madrasah diniyah).

Dengan adanya doktrin terus menerus dari para penceramah kepada masyarakat, ungkapannya bahwa dapat menimbulkan kesadaran akan pentingnya pembiayaan madrasah diniyah. Narasumber kedua yaitu oleh praktisi pendidikan madrasah diniyah al-Hidayah Cisadap Kertahrja Kecamatan Cijeungjing Kabupaten Ciamis ustadz Udung Hari Darifah menguraikan tentang potensi-potensi apa saja yang dapat dijadikan sebagai sumber pendanaan atau pembiayaan. Narasumber mengungkapkan bahwa terkadang orang tua santri merasa berat untuk membayar iuran sehingga ada yang menunggak pembayarannya, salah satu tekniknya adalah bahwa dirinya menginformasikan kepada seluruh orang tua santri bahwa di madrasah ini tidak ada uang iuran bulanan, atau tidak usah membayar. Hanya saja setiap santri atau anak yang belajar di madrasah diniyah dianjurkan atau bahkan diwajibkan untuk mengisi kencleng (kotak amal) masing masing anak 2000 rupiah, anggap saja itu sedekah dari sisa uang jajan santri, cara tersebut cukup efektif dan efisien karena umumnya orang tua sudah menyiapkan dana khusus untuk kencleng, sehingga kenyataannya yang dimasukkan ke dalam kencleng bukan uang sisa jajan, akan tetapi uang yang secara sengaja oleh orang tua untuk pengisian kencleng.

Upaya pengumpulan kencleng bagi tiap santri ternyata membuahkan hasil, akhirnya biaya operasional madrasah dari hasil uang kencleng tersebut. Hal demikian rupanya dapat ditiru oleh lembaga-lembaga pendidikan madrasah diniyah yang lain. Sumber dana lainnya dapat diperoleh melalui

pengajuan pada aplikasi Sistem Informasi Manajemen Bantuan Pendidikan Diniyah Dan Pondok Pesantren yang dimiliki oleh kementerian agama RI, dari aplikasi tersebut setiap lembaga pendidikan madrasah diniyah dapat mengajukan bantuan untuk kegiatan madrasah diniyah, menurutnya asal persyaratan dilengkapi insya Allah akan mendapatkan bantuan. Cara ketiga yang dijelaskan oleh narasumber adalah dengan cara memanfaatkan potensi wakaf yang diberikan oleh donatur. Misalnya, donatur mewakafkan sebidang tanah berupa perkebunan, kebun tersebut dikelola oleh pihak madrasah dengan ditanami pohon pisang, kelapa dan lain sebagainya, sehingga ketika tiba waktunya panen, buah pisang dan kelapa dapat dijual dan menjadi uang, dari sinilah pendanaan secara rutin diperoleh. Atau ada pula donatur yang mewakafkan kolam, ini pun mesti dimanfaatkan dengan baik, yaitu beternak ikan kemudian beberapa bulan pengelola madrasah dapat menuai hasilnya dan itu dapat digunakan untuk biaya operasional madrasah diniyah.

Cara keempat, yang dilontarkan oleh narasumber sebagai praktisi, bahwa penting kiranya bagi para pengelola madrasah diniyah untuk senantiasa menjalin silaturahmi agar memperluas persaudaraan, sehingga dengan bersilaturahmi, maka yang tadinya jauh menjadi dekat dan yang tadinya tidak peduli atau acuh terhadap pendidikan madrasah diniyah, menjadi perhatian.

Setelah dilakukan workshop, tim pengabdian melakukan evaluasi terkait kekurangan atau hal-hal yang menjadi kendala ketika kegiatan berlangsung, namun berdasarkan hasil wawancara dengan peserta workshop terlihat bahwa secara perlahan wawasan para pengelola madrasah diniyah mulai terbuka, hal ini dibuktikan dengan adanya pernyataan dari salah seorang peserta pengelola yaitu ustazah Dini Nura'eni dari MDTA Tahfidz Al-Barokah, bahwa dirinya akan mencoba menerapkan sistem kencleng pada madrasah diniyah yang dikelolanya.

Tahap ketujuh, yang dilakukan oleh tim pengabdian yaitu melakukan undangan perwakilan dari tokoh masyarakat yang terdiri dari para *aghniya*, unsur ASN, pengusaha, dan donatur lainnya untuk membentuk komunitas yang disebut Kelompok Pendukung Madrasah Diniyah (KPMD). Dengan adanya komunitas ini, diharapkan dapat menjadi sarana atau wadah bagi para tokoh masyarakat tersebut untuk menginfakkan sebagian hartanya bagi pembiayaan madrasah diniyah.

Dari penjelasan di atas, setidaknya muncul apa yang disebut dengan kesadaran dengan beberapa ciri yaitu 1) pengetahuan bersama, 2) keyakinan internal, 3) keadaan mental yang sadar akan sesuatu (*awareness*), 4) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), 5) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar; dan 6) keadaan terjaga secara normal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan yaitu penguatan kesadaran pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah melalui penguatan pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah melalui pengembangan kapasitas komunitas (*community capacity building*) di Kabupaten Ciamis dan kota Banjar maka dapat disimpulkan: (1) Terdapat beberapa langkah dalam pengembangan kapasitas komunitas dalam upaya penguatan kesadaran pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, yaitu melakukan focus group discussion, penyelenggaraan workshop, dan pembentukan komunitas pendukung madrasah diniyah (KPMDD). (2) Berdasarkan hasil evaluasi dan wawancara sekaligus observasi, maka pengembangan kapasitas komunitas dapat memperkuat kesadaran pentingnya pembiayaan pendidikan madrasah diniyah di Kabupaten Ciamis dan Kota Banjar, dengan beberapa indikator yaitu 1) pengetahuan bersama, 2) keyakinan internal, 3) keadaan mental yang sadar akan sesuatu (*awareness*), 4) mengenali tindakan atau perasaan sendiri (*direct awareness*), 5) kesatuan pribadi yaitu totalitas impresi pikiran, perasaan yang membentuk perasaan sadar; dan 6) keadaan terjaga secara normal.

DAFTAR PUSTAKA

- El-Saha, M. Ishom (2006). *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren & Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka
- Engler, Barbara (2009). *Personality Theories*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt Publishing Company
- Flora, Stephen Ray (2004). *The Power of Reinforcement*. New York: State University of New York
- Henning, Mary Beth (2016). *Innovations in Economic Education: Promising Practices for Teachers and Students, K-16*. London & New York: Routledge
- <https://cse.buffalo.edu/~rapaport/719/consciousness-oed.html>, diakses 22 Juli 2019.
- Kenny, Susan & Phil Connors (2016). *Developing Communities for the Future*. Victoria: Cengage AU
- Masturoh, Imas et al., (2018). Optimalisasi Sumber-Sumber Pembiayaan Madrasah Diniyah Melalui Program Rembug Desa di Desa Purwajaya, Kecamatan Purwadadi, Kabupaten Ciamis, Jurnal *Khidmah*, Vol. 1, No. 1, 2018.

Khidmat

e-ISSN 2807-9027

Vol. 3, No. 1, 2023

Motes, Patricia Stone & Peg McCartt (2007). *Collaborating with Community-based Organizations Through Consultation and Technical Assistance*. New York: Columbia University Press

Pawlik, K (1998). The Neuropsychology of Consciousness: The Mind-Body Problem Re-addressed. *International Journal of Psychology*, 33 (3), 1998

Pujiati, Erna et al., (2018). Pengembangan Kapasitas Komunitas Sebagai Upaya Meningkatkan Kesadaran Kesehatan Lingkungan, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, Vol. 3, No. 1, 2018.

Supriadi, Asep et al., (2018). Peningkatan Pengelolaan Pembiayaan Pendidikan Madrasah Diniyah Melalui Pelatihan Manajemen Pembiayaan Lembaga Pendidikan, *Jurnal Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol. 4, No. 1, 2018.

Vidal, Avis (2017) *Building Community Capacity*. London & New York: Routledge

Zahra, Siti (2015). *Sejarah dan Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos

Zeman, A (2001). Consciousness. *Brain*, Vol. 124, No. 7, 2001